

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya mengenai faktor-faktor mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan perusahaan dengan menggunakan beberapa variabel.

Uswatun Chasanah, (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan reputasi auditor dan solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Eka Rahmawati, (2017) melakukan penelitian mengenai analisis faktor- faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015, Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas, laba/rugi perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Bangkit Sutamat, (2017) dalam penelitiannya mengenai analisi pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 135 perusahaan. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* sedangkan *leverage* profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Muhammad Azhari, (2014) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor ukuran perusahaan ,profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, sruktur kepemilikan saham, dan ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan digunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 2 dari 6 faktor yang berpengaruh pada *audit delay* yaitu ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan saham perusahaan.

Penelitian Nita Astuti, (2017) mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran KAP, dan Profitabilitas terhadap *audit delay* baik secara parsial maupun simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Solvabilitas dan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan Ukuran Perusahaan, Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Penelitian Apriyanti dan Setyarini, (2014) Malaysia, dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Atribut Perusahaan Audit terhadap Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia tahun 2006-2011. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *debt equity ratio*, profitabilitas, subsidiari dari perusahaan multinasional ukuran kantor audit, *audit fees*, tipe industri, klasifikasi industri, umur perusahaan, tahun tutup buku perusahaan dan opini audit. Dengan menggunakan regresi linier berganda untuk analisis data, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit, kecuali variabel tahun tutup buku perusahaan ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit.

Khaldoon Ahmad Al Daoud *et al*, (2014) Malaysia, Studi ini mengkaji pengaruh dewan independensi, ukuran perusahaan, opini auditor, profitabilitas (*good or bad news*) dan sektor industri, pada *audit delay* laporan keuangan tahunan antara perusahaan Yordania. Ketepatan waktu laporan keuangan diukur dengan laporan *audit lag*. Kami menemukan bahwa perusahaan-perusahaan, rata - rata, mengambil lebih dari dua bulan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan. Konsisten

dengan kebanyakan menemukan perusahaan dengan peningkatan kinerja lebih cepat dalam penerbitan laporan keuangan mereka daripada perusahaan dengan kinerja menurun. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan dengan opini audit dengan laporan *audit lag*. Kami menemukan bahwa perusahaan-perusahaan, rata-rata, mengambil lebih dari dua bulan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan. Konsisten dengan kebanyakan menemukan perusahaan dengan peningkatan kinerja lebih cepat dalam penerbitan laporan keuangan mereka daripada perusahaan dengan kinerja menurun. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan dengan opini audit pengecualian menyampaikan laporan keuangan mereka lebih awal dari mereka yang tidak menerima opini bersih. Selain itu, perusahaan dengan laporan dewan kecil lebih cepat daripada mereka dengan dewan yang lebih besar. Namun demikian, tidak ada bukti dari pengaruh direksi independen dan jenis sektor pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini berfungsi sebagai masukan kepada para pembuat kebijakan dan regulator dalam merumuskan kebijakan dan strategi sehubungan dengan *audit delay* laporan keuangan.

Iyoha, (2012) Nigeria, studi ini meneliti pengaruh atribut perusahaan pada *audit delay* laporan keuangan di Nigeria berdasarkan sampel diperoleh 61 laporan tahunan perusahaan tahun 1999-2008 analisis diperkirakan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) regresi dengan teknik estimasi data panel. Temuan mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan adalah atribut perusahaan besar yang mempengaruhi kualitas keseluruhan dari *audit delay* laporan keuangan di Nigeria. Hal itu juga mengamati bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam *audit delay* pelaporan keuangan antar sektor industri di Nigeria. Sektor perbankan ditemukan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut (IAI, 2015) adalah suatu laporan yang menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomi entitas pelapor, klaim terhadap entitas pelapor, dan dampak dari transaksi dan peristiwa serta kondisi lainnya yang mengubah sumber daya dan klaim tersebut (Kerangka Konseptual membahas informasi ini sebagai fenomena ekonomi). Beberapa laporan keuangan juga mencakup penjelasan material mengenai ekspektasi manajemen dan strategi entitas pelapor, serta jenis informasi perkiraan masa depan lainnya.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pengelola perusahaan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut Ghazali dan Chariri (2007), pengungkapan laporan keuangan berarti bahwa laporan tersebut harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut haruslah lengkap dan jelas serta dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi usaha tersebut. Konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*).

Yang paling umum digunakan dari ketiga konsep di atas adalah pengungkapan yang cukup, mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak terkesan menyesatkan. Sementara itu, wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan.

2.2.1.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan (IAI 2017):

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Agar mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi disebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (*predictive value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

3. Keandalan

Informasi disebut andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang dapat disajikan secara wajar.

4. Dapat dibandingkan

Identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan laporan keuangan perusahaan antar periode hendaknya dapat diperbandingkan oleh pemakai. Dengan demikian pemakai dapat memperoleh informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian karakteristik ini.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan dengan kandungan informasi dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan mempunyai daya banding. Karakteristik relevan di sini berarti

laporan tersebut mampu mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Suwarjono (2002) dalam Wirakusuma (2004) menyebutkan bahwa ketepatan waktu informasi bermakna informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuan mempengaruhi keputusan maupun untuk membuat perbedaan dalam suatu keputusan. Termasuk pula dalam SAK (2016), bahwa penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan akan berakibat pada hilangnya relevansi laporan keuangan.

2.2.1.3 Pemakai Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan menjelaskan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi jaminan, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintahan serta lembaga – lembaganya, dan masyarakat.

Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda antara lain :

1. Investor

Penanam modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Para investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai dan memprediksi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok – kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk mengetahui dan memutuskan persetujuan kredit kepada perusahaan dan memprediksi pembayaran pinjaman serta bunganya dapat dibayar saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang dibayar pada waktu jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggat waktu yang lebih singkat daripada pemberi pinjaman kecuali jika pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup entitas.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang tergantung pada entitas.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistic pendapatan nasional.

7. Masyarakat

Masyarakat bisa menggunakan pengetahuan tentang laporan keuangan perusahaan untuk keperluan jangka panjang untuk misalnya menanam modal pada perusahaan yang *go public* yang mereka yakini dapat memberikan keuntungan jika mereka menanam modal atau sekedar membeli lembar saham. Laporan keuangan juga bisa memberikan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran atau profit perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.2 Auditing

2.2.2.1 Pengertian Auditing

Mulyadi (2015:13) menyatakan bahwa *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Arens *et al* (2013 : 4) mendefinisikan bahwa *auditing* adalah suatu aktivitas perusahaan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tersebut dapat dipastikan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sehingga hasilnya dapat memberikan informasi dan pendapat atas kewajaran suatu laporan keuangan.

Boynton *et al.* (2011:5) mendefinisikan bahwa *auditing* adalah salah satu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi – asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi – asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil – hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Auditing ditinjau dari sudut pandang profesi akuntan publik, *auditing* adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua material posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *auditing* merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh pihak independen dan kompeten dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti – bukti secara objektif yang berkaitan dengan pernyataan pihak – pihak yang diaudit mengenai tindakan dan kejadian ekonomi, untuk menentukan apakah pihak yang diaudit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yang merujuk ke prinsip akuntansi yang berlaku pada umumnya

kemudian mengkomunikasikan dan mendeskripsikan hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

2.2.2.2 Standar Auditing

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit (Mulyadi, 2014). IAI (2015) telah menetapkan standar auditing sebagai berikut:

Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
4. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
5. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu makin lama. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan makin pendek ketika pelaksanaan audit makin tidak sesuai dengan standar. Pertimbangan bahwa laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu mengakibatkan auditor cenderung mengambil pilihan mengabaikan standar, sementara di sisi lain adanya tuntutan relevansi informasi mengharuskan auditor untuk melaksanakan audit sesuai standar.

Peraturan Tentang Ketepatan Waktu Pelaporan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik menjelaskan pada Bab III perihal Penyampaian Laporan Tahunan Pasal 7 bahwa :

1. Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.
2. Dalam hal Laporan Tahunan telah tersedia bagi pemegang saham sebelum jangka waktu penyampaian Laporan Tahunan berakhir sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Laporan Tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan pada tanggal yang sama dengan tersedianya Laporan Tahunan bagi pemegang saham.
3. Dalam hal Emiten atau Perusahaan Publik memperoleh pernyataan efektif untuk pertama kali dalam periode setelah tahun buku berakhir sampai dengan batas waktu penyampaian Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada tanggal pemanggilan RUPS tahunan (jika ada).
4. Laporan tahunan yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat 3 dapat tidak mengikuti ketentuan bentuk dan isi Laporan Tahunan.

2.2.3 Lama Waktu Penyelesaian Audit (*Audit delay*)

2.2.3.1 Pengertian *Audit delay*

Menurut Sulthoni dalam Liki Melati dan Ardian (2016) *audit delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang diukur secara kuantitatif (jumlah hari). *Audit delay* ini akan menimbulkan dampak terhadap ketepatan publikasi informasi, dan informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi penjualan kenaikan atau penurunan harga saham.

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004:18), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Menurut Halim (2000:4) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Senada dengan pernyataan Halim, Aryati (2005) dalam Azhari, (2014) menyebutkan *audit delay* adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen.

Hal ini menyangkut dengan rentang waktu *audit delay* yaitu sesuai dengan penuturan Ashton, Willingham, & Elliott (2014) bahwa *audit report lag* yaitu rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen.

Menurut Payne & Jensen (2014) *audit report lag* dibagi menjadi 3 komponen, yaitu:

1. *Scheduling Lag*, yaitu selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
2. *Fieldwork Lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting Lag*, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang memiliki tutup buku per 31 Desember sampai dengan diterbitkannya laporan audit. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditan.

Audit delay merupakan hal yang sangat penting bagi seorang investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu, hal ini berdampak pada kualitas

suatu perusahaan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public*.

OJK-LK menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Pentingnya publikasi laporan keuangan yang telah diaudit sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang ikut mempengaruhi manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

Ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan audit dibutuhkan perusahaan agar informasi dapat segera tersedia sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, keterlambatan laporan keuangan diumumkan ke publik akibat adanya *audit delay* yang terlalu lama dapat mempengaruhi *image* perusahaan di mata investor. BAPEPAM sendiri menuntut perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek untuk segera menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. *Audit delay* yang dialami perusahaan juga dapat mempengaruhi reaksi para investor. Kepercayaan para investor terhadap perusahaan menurun dikarenakan investor beranggapan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk kondisi kesehatan perusahaan.

2.2.3.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay*

Menurut Ashton *et al* (1987:279) faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* bisa disebabkan dari faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor yang berasal dari internal perusahaan yang mempengaruhi *audit delay* yaitu total pendapatan, tipe industri, kompleksitas laporan keuangan, kompleksitas data elektronik, laba/rugi dilihat dari total aset, umur perusahaan, pos-pos luar biasa, laba/rugi, kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan.

Sedangkan faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yang mempengaruhi *audit delay* yaitu opini audit, reputasi auditor, dan kualitas auditor. Dari semua

faktor-faktor tersebut, dalam penelitian ini hanya beberapa faktor saja yang akan diteliti yaitu faktor-faktor yang berasal dari internal perusahaan seperti:

1. Laba/Rugi

Menurut Hasanudin dalam Apriliane, (2015), laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

Menurut Carslaw dalam Azhari (2014:4) ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda bad news sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan atau kecurangan manajemen.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Eka Rahmawati (2017) yaitu Laba/Rugi tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena hasil penelitian yang membuktikan tidak ada hubungan antara variabel laba/rugi terhadap *audit delay*.

2. Kompleksitas Operasi Perusahaan

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada keberadaan, jumlah dan lokasi unit perusahaan (cabang) serta diverifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi *audit delay*.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang

seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Hasil penelitian Bangkit (2017:7) menjelaskan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan berskala besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah yang dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

Sedangkan faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yang mempengaruhi *audit delay* yaitu:

1. Opini Audit

Opini atau pendapat auditor merupakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan temuannya. Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2008:22):

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion report with Explanatory Language*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambah suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditnya.

Keadaan tersebut meliputi:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Di antara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) namun tidak disajikan atau tidak di-review.
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut dan auditor tidak dapat menghilangkan keraguan-keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut.
- h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan audit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

Pendapat ini dinyatakan pada saat:

- a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa auditor tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan auditor berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia,

yang berdampak material, dan auditor berkesimpulan untuk tidak dapat menyatakan pendapat tidak wajar.

4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi.

Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut. Pernyataan tidak memberikan pendapat cocok jika auditor tidak melaksanakan audit yang lingkungannya memadai untuk memungkinkan memberikan pendapat. Jika pernyataan tidak memberikan pendapat disebabkan pembatasan lingkup audit, auditor harus menunjukkan dalam paragraf terpisah semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya. Auditor harus menyatakan bahwa lingkup auditnya tidak memadai untuk menyampaikan pendapat.

Menurut Adzrin *et al.* (2014) pemberian opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) dapat mempercepat proses audit, karena ini merupakan *goodnews* bagi perusahaan sehingga perusahaan ingin segera mempublikasikannya. Berbeda ketika opini auditor selain wajar tanpa pengecualian. Sebelum mempublikasikannya, manajemen akan melakukan negosiasi secara intensif dengan auditor dan auditor akan melakukan konsultasi dengan partner yang lebih senior sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama.

1. Reputasi KAP

Kantor akuntan publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang (Jusup, 2014). Undang-undang yang mengatur tentang akuntan publik yaitu Undang-undang No.5 tahun 2011.

Pada tahun 1986 KAP internasional terkenal dengan istilah “The Big Eight”. Kemudian karena situasi dan kondisi, “The Big Eight” pada tahun 1998 berubah menjadi “The Big Five” yang terdiri atas Arthur Andersen, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst And Young, Klynveld Peat Marwick dan Price Waterhouse Coopers. Pada tahun 2002, Arthur Andersen mundur dari praktik audit karena terkait dengan kasus dalam pelaporan keuangan, sehingga menjadi “The Big Four” (Rahayu dan Ely, 2010).

Banyak perusahaan yang memilih menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi baik untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan. KAP dengan reputasi yang baik sering dikaitkan dengan *the big four firms*. Menurut Joened & Damayanti (2016) KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *the big four* adalah :

- 1) KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja berafiliasi dengan Ernst dan Young.
- 2) KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte Touche.
- 3) KAP Sidharta dan Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).
- 4) KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers (PWC).

Adzrin, Ahmad, & Kamarudin (2014) menyatakan bahwa semakin baik reputasi suatu KAP, semakin cepat pula proses audit dilakukan, sehingga kemungkinan adanya *audit delay* akan semakin kecil. Karena KAP yang bereputasi memiliki jumlah karyawan yang banyak, sehingga memiliki jadwal yang fleksibel untuk menyelesaikan audit tepat waktu. Verawati & Wirakusuma (2016) juga menyatakan bahwa KAP yang bereputasi dinilai memiliki teknologi yang lebih maju dan staf spesialis, sehingga mampu menyelesaikan proses audit lebih awal.

2. Pergantian Auditor

Menurut Pawitri & Yadnyana (2015) pergantian auditor (*auditor switching*) adalah pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Ahmed & Hossain (2010) menyatakan bahwa pergantian auditor merupakan putusnya hubungan auditor yang lama dengan perusahaan kemudian mengangkat auditor yang baru untuk menggantikan auditor yang lama. Pergantian auditor dapat bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). Pergantian auditor *mandatory* terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan atau peraturan yang berlaku. Sedangkan pergantian auditor *voluntary* terjadi karena suatu alasan atau terdapat faktor tertentu dari pihak perusahaan maupun KAP diluar ketentuan atau peraturan yang berlaku (Pawitri & Yadnyana, 2015).

Febrianto (2015) mengungkapkan *auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor baik disebabkan oleh aturan yang ada maupun secara sukarela. Pergantian auditor secara wajib dengan sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak yang menjadi fokus perhatiannya. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien, sebaliknya jika pergantian auditor secara wajib, maka perhatian utama beralih kepada auditor.

Pergantian auditor dalam suatu perusahaan dilakukan untuk menjaga independensi auditor agar tetap objektif (Verawati & Wirakusuma, 2016). Pergantian auditor juga dapat terjadi karena kontrak diantara Kantor Akuntan Publik dan klien telah berakhir. Sedangkan menurut Halim (2008) pergantian auditor disebabkan oleh adanya merger antara dua kantor akuntan publik yang berbeda, ketidakpuasan terhadap kantor akuntan publik yang dahulu, dan merger antara dua perusahaan yang sebelumnya diaudit oleh kantor akuntan publik yang berbeda.

Putusnya hubungan kerjasama antara perusahaan dengan auditor yang lama dan mengangkat auditor yang baru mengharuskan auditor yang baru berkomunikasi dengan auditor sebelumnya. Setelah memahami alasan perusahaan untuk melakukan audit, auditor harus menyusun strategi pengauditan awal dengan memahami bisnis dan industri klien. Hal ini menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan proses audit.

Verawati & Wirakusuma (2016) menyatakan auditor baru memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan proses audit dibandingkan dengan auditor lama. Karena, auditor baru perlu mengenal, mempelajari dan memahami karakteristik perusahaan yang akan diaudit, sehingga menyita waktu yang lebih banyak.

3. Spesialisasi Auditor

Auditor memiliki fungsi sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan di dalam laporan keuangan. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi, melainkan juga industri klien. Meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda, sehingga hal ini mengharuskan auditor memiliki pengetahuan mengenai karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi pengauditan.

Auditor dapat dikatakan spesialis ketika auditor telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu. Selain itu, auditor yang telah memiliki banyak pengalaman melakukan audit pada suatu industri tertentu juga dapat disebut sebagai auditor spesialis (Solomon, Shields, & Whittington, 2015). Auditor spesialis mampu memahami lebih spesifik industri tertentu karena memperoleh pengalaman dan pelatihan yang khusus dalam mengaudit suatu industri.

Habib & Bhuiyan (2011) menyimpulkan seorang auditor yang memiliki predikat sebagai auditor spesialisasi industri mampu memulai proses audit lebih cepat dan menyelesaikan audit lebih cepat jika dibandingkan dengan auditor non-spesialisasi industri, hal ini dikarenakan auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang spesifik mengenai suatu industri yang akan berperan secara signifikan dalam penyelesaian proses audit.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Menurut Hasanudin dalam Apriliane, (2015), laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

Uswatun Chasanah, (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan reputasi auditor dan solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

Bangkit Sutamat, (2017) dalam penelitiannya mengenai analisi pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* sedangkan *leverage* profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.3.1 Hubungan Laba Rugi dengan *Audit delay*

Merujuk ke penelitian Hasanudin dalam Apriliane, (2015), laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

Menurut Ashton, *et al.* (1987:284) perusahaan yang mendapatkan laba tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena hal tersebut merupakan berita baik atau prestasi yang dicapai suatu perusahaan cukup menggembirakan sehingga perusahaan yang mendapatkan laba akan mengalami *audit delay* yang lebih pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriliane (2015), bahwa *profit or loss* berpengaruh terhadap *audit delay*. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Alasannya adalah ketika terjadi kerugian perusahaan ingin menunda bad news sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa laba/rugi berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pendek kata dalam hal ini *audit delay* yang dipengaruhi oleh kerugian perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan membuat perusahaan untuk mencoba menutupinya dengan beberapa *adjustment* pada laporan perubahan kas, laporan laba rugi, penyesuaian beban dan lain – lain. Jika dalam laporan keuangan perusahaan *go public* terdapat kerugian maka besar kemungkinan bahwa di tahun berikutnya kemungkinan untuk peningkatan pembelian saham perusahaan tersebut akan menurun, itu sebabnya mereka menunda penyampaian laporan keuangan dan penyesuaian tersebut membuat proses audit lebih lama lagi.

2.3.2 Hubungan Kompleksitas Operasi Perusahaan dengan *Audit delay*

Menurut Ahmad dan Abidin (2008) dalam Apriliane (2015) antara kompleksitas perusahaan yang dilihat dari diversifikasi bisnis operasi klien dan jumlah anak perusahaan klien berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas perusahaan. Hal ini menunjukkan kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.3.3 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Audit delay*

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari total kekayaan atau total asset yang dimiliki perusahaan. Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap variabel *audit delay*". Hasil penelitian Bangkit (2017:7) ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* menunjukkan bahwa manajemen perusahaan besar, mempunyai dorongan untuk mengurangi penundaan laporan keuangan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan sehingga membutuhkan proses penyampaian informasinya kepada publik secara cepat. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.3.4 Hubungan Opini Audit dengan *Audit delay*

Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Apriliane (2015) menemukan adanya pengaruh antara opini audit dengan *audit delay*. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat qualified opinion akan menunjukkan *audit delay* yang relatif lama, karena proses pemberian opini audit melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Melati, 2016) yang menemukan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.3.5 Hubungan Reputasi Auditor dengan *Audit delay*

Hasil penelitian Ashton, *et al.*, Schwartz dan Soo (dalam Apriliane, 2015), *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil yang sama juga ditemukan Ahmad dan Kamarudin (2003:9), *audit*

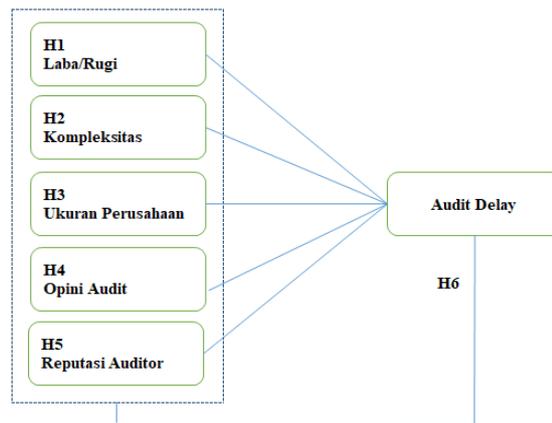
delay pada KAP Big Four akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.3.6 Laba/Rugi, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit delay*

Menurut Ashton, *et al.*, (1987:284) perusahaan yang mendapatkan laba akan mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan perusahaan yang rugi. Pada perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan memiliki *audit delay* yang lebih lama daripada perusahaan yang tidak memiliki anak cabang. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat *qualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang relatif lama dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*. Hasil penelitian Ashton, *et al.*, *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Menurut Yuliana dan Ardiati (2004) dalam (Azhari, 2014), the big four umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, baik itu dari segi kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor maupun fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan akan berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.4 Kerangka Konseptual

Dari uraian diatas yang dikaitkan dengan pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, maka penulis membuat gambar kerangka konseptual agar dapat lebih jelas.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

H1 : Laba/rugi berpengaruh terhadap *audit delay*

H2 : Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

H4 : Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*

H5 : Reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*

H6 : Laba/rugi, kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*